

**PENGARUH PROFITABILITAS, KEPEMILIKAN
INSTITUSIONAL DAN KEPEMILIKAN ASING
TERHADAP PENGUNGKAPAN TANGGUNG
JAWAB SOSIAL PADA PERUSAHAAN
PERTAMBANGAN DI BURSA EFEK
INDONESIA**

Ricky Ivan Anggono

KAP RSMi-AAJMS(RSM Aryanto Amir Jusuf Mawar & Saptoto)

rickyivan38@yahoo.com

Jesica Handoko

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

jesica_handoko@yahoo.com

Abstract

Corporate social disclosures are needed to communicate social and environmental effects derived from corporate's economic activities to stakeholders, to the interested parties. The degree of disclosure is affected by several factors, internally and or externally. The purpose of this research is focused on internal factors: profit and stock ownership. Profitability and stock ownership are predicted influence the degree of corporate social disclosure in mining companies, listed at Indonesian Stock Exchange in 2005-2007.

Intention of this research is to know whether profitability, institutional ownership and foreign ownership influence to level of corporate social disclosure. Corporate social disclosure done by companies in several areas of energy, health and safety at work, labor, product and social activities. This research applies company size as control variable. Nine mining companies selected with purposive sampling technique. Data analyzed using linear regression and showed only profitability variable and foreign ownership influenced corporate social disclosure significantly.

Keywords: *Corporate Social Disclosures, Profitability, Institutional Ownership, Foreign Ownership.*

Pendahuluan

Dalam beberapa tahun belakangan ini, wajah industri di Indonesia diwarnai dengan berbagai masalah sosial seperti masalah kesejahteraan pegawai (hak dan status pekerja), pengelolaan lingkungan di sekitar pabrik, pemantauan produksi dan masalah masyarakat sekitar perusahaan (Gray dkk., 1987; dalam Sembiring, 2005). Masalah-masalah ini menggambarkan ketidakpuasan beberapa elemen

stakeholders pada manajemen perusahaan. Para buruh sering melakukan demo dan mogok kerja akibat kebijakan upah yang diterapkan perusahaan terlalu rendah yang tidak mencerminkan rasa keadilan. Kasus-kasus seperti banjir lumpur yang terjadi di Sidoarjo, kasus PT Freeport Indonesia yang mengakibatkan salju di puncak tertinggi pegunungan Jaya Wijaya sudah mencair akibat pencemaran limbah buangan pertambangan Freeport (Dhyatmika, 2006). Kasus-kasus sosial tersebut membuktikan bahwa banyak perusahaan di Indonesia yang mengabaikan lingkungan sosialnya. Salah satu jenis perusahaan yang sering mengakibatkan masalah sosial dari aktivitas operasinya adalah perusahaan pertambangan. Menyadari hal tersebut, pemerintah berusaha menyusun sebuah peraturan untuk mendorong perusahaan melaksanakan aktivitas sosialnya.

Terkait dengan aktivitas sosial yang dilakukan perusahaan, akuntansi sebagai bagian yang tak terpisahkan dari perusahaan (Utomo, 2000) akan mengikuti perkembangan yang dilakukan perusahaan tersebut. Oleh karena itu para ahli dan praktisi berusaha menciptakan suatu sistem akuntansi yang memasukkan penilaian dampak-dampak sosial dari aktivitas perusahaan, pengukuran efektifitas program-program sosial perusahaan, pertanggungjawaban sosial perusahaan dan sistem informasi untuk menilai kinerja sosial dan ekonomi perusahaan secara menyeluruh (Jerry, 2005). Dari penilaian aktivitas-aktivitas sosial maka lahirlah sub-disiplin akuntansi sosial yang sekarang lebih dikenal dengan nama *Corporate Social Responsibility*.

Bentuk aktivitas sosial perusahaan pertambangan yang diharapkan untuk diungkapkan antara lain terkait dengan tema lingkungan hidup, energi, kesehatan dan keselamatan tenaga kerja, produk, keterlibatan masyarakat dan sebagainya (Sembiring, 2005). Sampai saat ini pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pertambangan hanya dilakukan secara sukarela. Meskipun pemerintah mewajibkan bagi semua perusahaan di Indonesia untuk melakukan *Corporate Social Responsibility* melalui Undang-undang Perseroan Terbatas No. 40 Pasal 74 tahun 2007, tetapi belum ada standar akuntansi keuangan yang mengatur kewajiban bagi perusahaan pertambangan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial yang telah dilakukannya. Penyebab lainnya adalah adanya penolakan oleh beberapa pihak yang menganggap pengungkapan tanggung jawab sosial akan mengakibatkan penurunan *profit* dan karena adanya kesulitan dalam mengalokasikan biaya sosial tersebut.

Terdapat beberapa perbedaan temuan dalam riset hubungan antara pengungkapan tanggung jawab sosial terhadap laba. Hasil penelitian di Jepang tidak menemukan hubungan yang signifikan antara pengungkapan tanggung jawab sosial dan kinerja keuangan (Suda dan Kokubu, 1994; dalam Kokubu dkk, 2001) Pada sisi yang lain, hasil dari penelitian sebelumnya menemukan hubungan yang signifikan antara pengungkapan tanggung jawab sosial dan kinerja keuangan (Bowman dan Haire, 1976; dalam Sembiring, 2005). Sembiring (2003) menemukan hubungan yang berpengaruh negatif antara pengungkapan tanggung jawab sosial dan kepemilikan publik.

Perbedaan hasil penelitian diduga disebabkan karena hanya menggunakan 1 tahun penelitian pada penelitian-penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, pada penelitian ini, akan memfokuskan pengujian pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dengan menggunakan periode penelitian yang relatif lebih panjang selama 3 tahun. Pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial adalah bahwa ketika perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi, perusahaan (manajemen) menganggap tidak perlu melaporkan hal-hal yang dapat mengganggu informasi tentang sukses keuangan tersebut. Sebaliknya ketika tingkat profitabilitas rendah perusahaan akan berharap pengguna laporan akan membaca *good news* kinerja perusahaan. Adapun hubungan antara profitabilitas dan pengungkapan tanggung jawab sosial lainnya yang menyatakan bahwa semakin besar tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan perusahaan. Di samping itu pada penelitian terdahulu Sembiring (2003) menggunakan *gross profit margin* untuk mengukur rasio profitabilitas dan *Earning per-Share* (EPS) pada penelitian Sembiring (2005). Penelitian sekarang menggunakan *profit margin* sebagai pengukur rasio profitabilitas, hampir sama dengan penelitian Sembiring (2003).

Penelitian Sembiring (2003) menemukan pengaruh negatif antara hubungan kepemilikan publik dan pengungkapan tanggung jawab sosial yang disebabkan terpisah-pisahannya publik sebagai pemegang saham. Oleh karena itu, pada penelitian ini variabel kepemilikan publik akan diuji kembali sebagai variabel independen dengan memisahkan kepemilikan publik menjadi 2 yaitu kepemilikan institusional dan kepemilikan asing. Adapun pengaruh kepemilikan institusional dan kepemilikan asing terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial adalah semakin tinggi kepemilikan institusional dan kepemilikan asing maka semakin besar dorongan bagi manajemen untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial. Ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel kontrol pada penelitian ini, dikarenakan pada 2 penelitian terdahulu hubungan ukuran perusahaan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial selalu signifikan oleh karena ukuran perusahaan tidak dimasukkan sebagai variabel independen tetapi sebagai variabel kontrol.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan menguji secara empiris pengaruh profitabilitas, kepemilikan institusional dan kepemilikan asing terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial pada perusahaan sektor pertambangan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia.

Rerangka Teori dan Hipotesis

Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (*Corporate Social Disclosure*)

Dipandang dari definisi akuntansi sosial, pengungkapan tanggung jawab sosial bertujuan mengevaluasi kinerja sosial perusahaan dan mengkomunikasikan informasi-informasi sejenis kepada kelompok-kelompok sosial baik yang berasal dari dalam maupun luar perusahaan (Ramanathan dalam Sueb, 2001). Pengungkapan tanggung jawab sosial atau sering disebut sebagai *corporate social disclosure (CSD)*, yaitu proses pengkomunikasian efek-efek sosial dan lingkungan

atas tindakan-tindakan ekonomi perusahaan pada kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat dan pada masyarakat secara keseluruhan (Gray dkk., 1987; dalam Rosmasita, 2007). Kontribusi negatif perusahaan terhadap lingkungan sekitarnya telah menyebabkan hilangnya kepercayaan masyarakat. Untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan, maka perusahaan perlu mengungkapkan informasi-informasi mengenai operasi perusahaan sehubungan dengan lingkungan sebagai tanggung jawab perusahaan.

Gray dkk (1995, dalam Utomo, 2000) mengelompokkan teori yang dipergunakan oleh para peneliti untuk menjelaskan kecenderungan pengungkapan sosial ke dalam tiga kelompok yaitu:

a. *Decision usefulness studies*

Pengungkapan sosial dilakukan karena informasi tersebut dibutuhkan oleh para pemakai laporan keuangan dan ditempatkan pada posisi yang *moderately important*.

b. *Economy theory studies*

Sebagai agen dari suatu prinsipal yang mewakili seluruh *interest group* perusahaan, pihak manajemen melakukan pengungkapan sosial sebagai upaya untuk memenuhi tuntutan publik.

c. *Social and political theory studies*

Pengungkapan sosial dilakukan sebagai reaksi terhadap tekanan-tekanan dari lingkungannya agar perusahaan merasa eksistensi dan aktifitasnya terlegitimasi.

Ada beberapa paradigma yang menimbulkan kecenderungan perusahaan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosialnya (Harahap, 2002:351-352):

a. Kecenderungan terhadap kesejahteraan sosial

Kecenderungan ini berdasarkan kenyataan bahwa kelangsungan hidup manusia, kesejahteraan masyarakat hanya dapat lahir dari sikap kerjasama antar unit-unit masyarakat itu sendiri. Oleh karenanya timbullah kesadaran dan kebutuhan pertanggungjawaban sosial perusahaan terhadap lingkungan sosialnya.

b. Kecenderungan terhadap kesadaran lingkungan

Kecenderungan ini berdasarkan kenyataan bahwa manusia adalah makhluk di antara bermacam-macam makhluk yang mendiami bumi yang saling mempunyai keterkaitan dan sebab akibat serta dibatasi oleh sifat keterbatasan dunia itu sendiri, baik sosial, ekonomi, dan politik. Akibat semakin meningkatnya kesadaran perusahaan terhadap kenyataan tersebut, sehingga timbul kebutuhan tentang perlunya melakukan pertanggungjawaban sosial kepada *stakeholder*.

c. Perspektif ekosistem

Dalam perspektif ini perusahaan sadar bahwa kegiatan ekonomi yang dilakukan akan menimbulkan dampak bagi ekosistem yang berada di sekitarnya.

d. Ekonomisasi vs sosialisasi

Ekonomi mengarahkan perhatian hanya kepada kepuasan individual sebagai unit yang selalu mempertimbangkan *cost* dan *benefit* tanpa memperhatikan kepentingan masyarakat. Sebaliknya, sosialis menfokuskan perhatiannya terhadap kepentingan sosial dan selalu memperhatikan efek sosial yang ditimbulkan oleh kegiatannya.

Pengungkapan sosial dalam tanggung jawab perusahaan sangat perlu dilakukan, karena bagaimanapun juga perusahaan memperoleh nilai tambah dari kontribusi masyarakat di sekitar perusahaan termasuk dari penggunaan sumber-sumber sosial. Jika aktivitas perusahaan menyebabkan kerusakan sumber-sumber sosial maka dapat timbul adanya biaya sosial yang harus ditanggung oleh masyarakat, sedang apabila perusahaan meningkatkan mutu sumber sosial maka akan menimbulkan manfaat sosial.

Bentuk kegiatan yang harus dilakukan perusahaan sebagai suatu keterlibatan sosial atau tanggung jawab sosial tidak dapat dijelaskan secara pasti karena bentuk tanggung jawab sosial atau keterlibatan sosial yang dilakukan perusahaan tergantung pada lingkungan sosial, bentuk masyarakat, sifat dan keadaan tertentu yang berbeda dari satu masyarakat dengan masyarakat lain. Namun, beberapa lembaga dan para ahli telah mencoba untuk merumuskan beberapa bentuk kegiatan yang dapat dilakukan perusahaan sebagai bukti keterlibatan sosial. Bentuk kegiatan itu adalah (Harahap, 2002):

1. Lingkungan Hidup, meliputi: perbaikan pegrusakan alam atau konservasi alam, keindahan lingkungan, pengurangan suara bising, penggunaan tanah, pengelolaan tanah, pengelolaan sampah dan air limbah, riset dan pengembangan lingkungan, kerja sama dengan pemerintah dan universitas, pembangunan lokasi rekreasi dan lain-lain. Energi, meliputi: konservasi energi yang dilakukan perusahaan, penghematan energi dalam proses produksi dan lain-lain.
2. Sumber daya manusia dan pendidikan, meliputi: keamanan dan kesehatan karyawan, pendidikan karyawan, kebutuhan keluarga dan rekreasi karyawan, menambah dan memperluas hak-hak karyawan, usaha untuk mendorong partisipasi, perbaikan pensiun, beasiswa, bantuan pada sekolah, pendirian sekolah, membantu pendidikan tinggi, riset dan pengembangan, pengangkatan pegawai dari kelompok miskin, minoritas, peningkatan karier karyawan dan lain-lain.
3. Praktik bisnis yang jujur, meliputi: memerhatikan hak-hak karyawan, peranan wanita, jujur dalam iklan, pemberian kredit, servis yang memuaskan, produk yang sehat, jaminan kepuasan langganan, selalu mengontrol kualitas produk dan lain-lain.
4. Membantu masyarakat lingkungan, meliputi: memanfaatkan tenaga ahli perusahaan dalam mengatasi masalah sosial di lingkungannya, tidak campur tangan dalam struktur masyarakat, membangun klinik kesehatan, sekolah, rumah ibadah, perbaikan desa/kota, sumbangan untuk kegiatan sosial masyarakat, perbaikan perumahan desa, bantuan dana, sosial, gempa bumi, banjir perbaikan sarana pengangkutan umum, pasar dan lain-lain.

5. Kegiatan Seni dan Kebudayaan, meliputi: membantu lembaga seni dan budaya, sponsor kegiatan seni dan budaya, penggunaan seni dan budaya dalam iklan, merekrut tenaga yang berbakat seni olahraga dan lain-lain.
6. Hubungan dengan pemegang saham, meliputi: sifat keterbukaan direksi pada semua persero, peningkatan pengungkapan informasi dalam laporan keuangan, pengungkapan keterlibatan perusahaan dalam kegiatan sosial dan lain-lain.
7. Hubungan dengan Pemerintah, meliputi: menaati peraturan pemerintah, membatasi kegiatan *lobbying*, mengontrol kegiatan politik perusahaan, membantu lembaga pemerintah sesuai dengan kemampuan perusahaan, membantu secara umum usaha peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat, membantu proyek dan kebijaksanaan pemerintah, peningkatan produktivitas sektor informal, pengembangan dan inovasi manajemen, menghindari praktik KKN dan lain-lain.

Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perseroan untuk menghasilkan suatu keuntungan dan penyokong pertumbuhan baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang (Analisis keuangan, 2008). Penelitian sekarang melengkapi penelitian Sembiring (2003) dengan berfokus pada salah satu ukuran profitabilitas yaitu *net profit margin (profit margin)*. *Profit margin* adalah bagian dari ukuran *Return On Sales* (White dkk., 2002:133).

Rasio *Return on Sales* pada dasarnya membandingkan laba yang diperoleh perusahaan dengan penjualan, dimana *profit margin* membandingkan laba bersih (*net income*) dengan penjualan.

Kepemilikan Institusional

Institutional investors are organisations which pool large sums of money and invest those sums in companies. They include banks, insurance companies, retirement or pension funds, hedge funds and mutual funds. (Institutional Investor, 2008). Jenis investor ini menaruh kepentingan dan tekanan yang lebih besar atas dilakukannya kepedulian sosial oleh perusahaan dimana mereka berinvestasi. Kebanyakan dari investor institusional ini menaruh prioritas kepada perusahaan yang dapat menghasilkan keuntungan tetapi dengan tetap memperhatikan dan mengadakan aktivitas-aktivitas untuk meningkatkan kualitas hidup. Mereka biasanya menambahkan kriteria ini dalam keputusannya untuk membeli saham. Investor institusional lebih menekankan pada keuntungan jangka panjang perusahaan dibanding keuntungan jangka pendek sehingga mereka sering memberi tekanan kepada manajemen untuk mengambil keputusan tidak hanya didasarkan pada keuntungan jangka pendek saja tetapi juga cara menaruh kepedulian dalam bidang-bidang sosial. Untuk itu perusahaan dan manajemen dituntut untuk menginformasikan aktivitas sosial perusahaan terutama kepada investor institusional tersebut.

Kepemilikan Asing

Dalam Foreign Ownership (2008), kepemilikan asing disebut sebagai *Foreign Ownership*. *Foreign ownership refers to the complete or majority ownership/control of a business or resource in a country by individuals who are not citizens of that country, or by companies whose headquarters are not in that country*. Investor asing lebih awal dalam mengenal CSR, sehingga investor asing memasukkan kriteria sosial dalam setiap keputusan investasinya. Hal ini yang mendorong pemerintah Indonesia untuk mewajibkan bagi semua perusahaan di Indonesia yang *go public* untuk melaksanakan CSR. Keseriusan pemerintah Indonesia, dapat dibukti dengan dieluarkannya Undang-Undang Perseroan Terbatas No. 40 Pasal 74 Tahun 2007, yang mewajibkan bagi seluruh perusahaan di Indonesia untuk melaksanakan CSR. Di samping itu, bukti lain dukungan pemerintah agar perusahaan melaksanakan CSR adalah dengan adanya pengurangan pajak (*Tax Deductible*) terhadap Pendapatan Kena Pajak bagi perusahaan yang mengeluarkan biaya sosial untuk bea siswa, magang, pelatihan. Biaya sosial dalam bentuk sumbangan, bantuan tidak dapat dikurangkan terhadap Pendapatan Kena Pajak (Gunadi, 2007).

Kondisi CSR dan CSD di Indonesia sendiri masih dapat dibilang baru sehingga baru sedikit penerapannya di dalam Indonesia. Akan tetapi, dengan gencarnya investor asing yang menanamkan modalnya di Indonesia, khususnya pada perusahaan sektor pertambangan, mereka telah menunjukkan adanya perhatian terhadap lingkungan sosial seperti penghematan energi, peduli lingkungan, keterlibatan terhadap masyarakat dan kesejahteraan pegawai. Oleh karena itu, dimungkinkan dengan adanya kepemilikan asing dalam perusahaan, maka perusahaan tersebut dituntut untuk melakukan CSR, karena pihak asing telah lebih dahulu mengenal dan memahami serta menerapkan CSR. Dengan adanya kriteria yang bersifat sosial dalam keputusan investasi mereka, maka dimungkinkan adanya tuntutan untuk melakukan CSD pada perusahaan yang memiliki investor asing.

Pengembangan Hipotesis

a. Profitabilitas dan *Corporate Social Disclosure*

Profitabilitas merupakan faktor yang membuat manajemen menjadi bebas dan fleksibel untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosial kepada pemegang saham (Heinze, 1976 dalam Rosmasita, 2007). Penelitian ilmiah terhadap hubungan profitabilitas dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan memperlihatkan hasil yang sangat beragam. Donovan dan Gibson (2000, dalam Sembiring, 2005) menyatakan bahwa salah satu argumen dalam pengaruh negatif antara profitabilitas dan tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial adalah ketika perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi, perusahaan (manajemen) menganggap tidak perlu mengungkapkan hal-hal yang dapat mengganggu informasi tentang sukses keuangan tersebut. Sebaliknya ketika tingkat profitabilitas rendah perusahaan akan berharap pengguna laporan akan mengetahui *Good News* dari kinerja perusahaan. Di sisi lain, Kokubu dkk (2001) menyatakan argumen lain yang menentang argumen Donovan dan Gibson (2000)

bahwa semakin besar profitabilitas akan membuat perusahaan mengungkapkan tanggung jawab sosialnya. Karena ketika perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi perusahaan akan memiliki dana untuk mengungkapkan informasi sosial yang lebih luas, dengan demikian terdapat pengaruh positif antara profitabilitas dan pengungkapan tanggung jawab sosial.

Di lihat dari kedua argumen tersebut, maka, hipotesis penelitian yang akan diuji adalah:

H₁ : Profitabilitas perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

b. Kepemilikan Institusional dan *Corporate Social Disclosure*

Semakin besar kepemilikan institusional semakin besar dorongan untuk dilakukannya pengungkapan tanggung jawab sosial. Hal ini dikaitkan dengan tekanan dari investor institusional agar perusahaan lebih memperhatikan tanggung jawabnya kepada masyarakat. Kepentingan investor institusional cenderung bersifat jangka panjang. Untuk itu, keberlangsungan perusahaan dapat dicapai jika perusahaan juga menaruh perhatian kepada masyarakat dan lingkungan, terutama pada perusahaan sektor pertambangan yang operasinya memiliki dampak terhadap lingkungan sekitar perusahaan. Dalam upaya mencapai perusahaan yang terus lestari, investor institusional akan cenderung mendorong perusahaan pertambangan untuk memberikan informasi sosial dan melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial.

Kecenderungan bagi investor institusional terhadap keberlangsungan perusahaan dan keuntungan jangka panjang inilah yang dapat membuat perusahaan pertambangan tempat mereka berinvestasi untuk lebih meningkatkan aktivitas sosialnya dan terhadap tuntutan tersebut, perusahaan pertambangan menunjukkannya dalam bentuk pengungkapan tanggung jawab sosial yang dapat diinformasikan kepada para investor institusional tersebut. Oleh karena itu, diduga kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hipotesis penelitian yang akan diuji adalah:

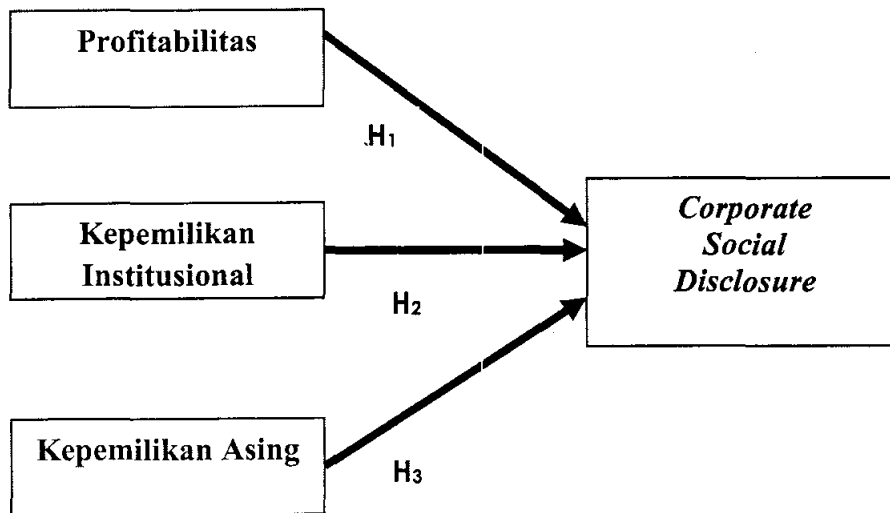
H₂ : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

c. Kepemilikan Asing dan *Corporate Social Disclosure*

Semakin besar kepemilikan asing semakin besar dorongan untuk dilakukannya pengungkapan tanggung jawab sosial. Hal ini menyangkut CSR di luar negeri yang telah cukup lama, pesat dan mendapat perhatian (Harahap, 2002: 360). Oleh karenanya investor asing diduga cenderung untuk memberikan dorongan untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial. Dengan demikian dapat diduga bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Hipotesis penelitian yang akan diuji adalah:

H₃ : Kepemilikan asing berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Model Penelitian



Gambar 1
Model Penelitian

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan hipotesis, karena menguji suatu hipotesis dari peneliti dan merupakan penelitian kausal komparatif karena penelitian ini mengidentifikasi fakta atau peristiwa sebagai variabel yang dipengaruhi (variabel dependen) dan melakukan penyelidikan terhadap variabel-variabel yang mempengaruhi (variabel independen).

Identifikasi Variabel, Definisi Operasional dan Pengukuran variabel

Variabel dependen dari penelitian adalah variabel pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social disclosure*). Variabel-variabel independen yang digunakan adalah profitabilitas (*profitability*), kepemilikan institusional (*institutional investor*), kepemilikan asing (*foreign investor*). Dalam penelitian ini digunakan ukuran perusahaan (*size*) sebagai variabel kontrol. Hal ini bertujuan untuk menghilangkan dan menetralkan pengaruh ukuran perusahaan terhadap variabel dependen dan variabel independen.

a. Pengungkapan tanggung jawab sosial (Y)

Pengungkapan tanggung jawab sosial dalam penelitian menggunakan item pengungkapan sebanyak 78 item yang terbagi atas tujuh tema, yang disesuaikan dengan jenis perusahaan pertambang. Tujuh puluh delapan item tersebut didapat dari penelitian Sembiring (2005) yang diperoleh dengan cara menyesuaikan item pengungkapan milik Hackston dkk (1996) yang semula terdiri atas 90 item pengungkapan dalam tujuh tema. Penyesuaian tersebut didasarkan pada peraturan bapepam No. VIII.G.2 tentang laporan tahunan dan atas

PENGARUH PROFITABILITAS, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN KEPEMILIKAN ASING TERHADAP PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN DI BURSA EFEK INDONESIA OLEH: RICKY IVAN ANGGONO DAN JESICA HANDOKO

kesesuaian item tersebut untuk diaplikasikan di Indonesia sehingga didapat 78 item pengungkapan dalam tujuh kategori seperti berikut:

- 1 Tema lingkungan sebanyak 13 item
- 2 Tema energi sebanyak 7 item
- 3 Tema kesehatan dan keselamatan tenaga kerja sebanyak 8 item
- 4 Tema lain-lain tentang tenaga kerja sebanyak 29 item
- 5 Tema produk sebanyak 10 item
- 6 Tema keterlibatan masyarakat sebanyak 9 item
- 7 Tema umum sebanyak 2 item

Teknik yang digunakan untuk menghitung pengungkapan tanggung jawab sosial adalah dengan melakukan *checklist*. *Checklist* dilakukan dengan cara menyusun daftar item pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sektor pertambangan yang kemudian pada masing-masing item disediakan tempat jawaban mengenai status pengungkapannya pada laporan keuangan. Penentuan status pengungkapannya adalah dengan memberi tanda *Check* (✓) jika perusahaan tersebut melakukan item pengungkapan yang bersangkutan. Untuk menghitung *Corporate Social Disclosure*, dilakukan dengan membagi skor total yang diperoleh dari hasil *checklist* tersebut dengan skor total yang diharapkan untuk diungkapkan pada perusahaan sektor pertambangan.

$$\text{Corporate Social Disclosure} = \frac{\text{Skor total yang diperoleh}}{\text{Skor total yang diharapkan}} \times 100\%$$

b. Profitabilitas (X_1)

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Karena ketiadaan keseragaman ukuran teoritis untuk profitabilitas dalam pengungkapan tanggung jawab sosial maka dalam penelitian ini akan digunakan salah satu rasio profitabilitas yaitu *profit margin*.

Dalam penelitian ini ukuran profitabilitas menggunakan rasio *return on sales*, hal ini disebabkan karena peneliti ingin mengetahui laba yang berasal dari aktivitas operasi perusahaan. Rasio *return on sales* yang digunakan adalah rasio *profit margin*. Rasio *profit margin* digunakan karena rasio ini menggunakan laba bersih dalam perhitungan rasionya, dengan laba bersih maka dapat diketahui ukuran pokok keberhasilan perusahaan.

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

c. Kepemilikan institusional (X_2)

Dalam penelitian ini kepemilikan institusional diukur dengan persentase saham yang dimiliki oleh institusi yaitu bank, yayasan, maupun lembaga pendidikan, keagamaan, dan lembaga sosial lainnya yang merupakan milik dalam negeri seperti yang tercantum dalam laporan keuangan pada tahun yang bersangkutan.

d. Kepemilikan asing (X_3)

Dalam penelitian ini, kepemilikan asing diukur dengan persentase saham yang dimiliki oleh investor asing berupa kepemilikan oleh perusahaan asing

termasuk kepemilikan oleh organisasi, yayasan sosial, bank, individual dan pemerintahan asing yang tercantum dalam laporan keuangan pada tahun yang bersangkutan.

e. Ukuran Perusahaan (X_4)

Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur dengan *total assets*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Hackston dan Milne (1992, dalam Yuningsih, 2003). Semakin besar *total assets* maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Adapun alasan dalam menggunakan total aset untuk diproksikan dengan ukuran perusahaan adalah karena total aset dapat mewakili seberapa besar perusahaan tersebut. Semakin besar aset maka semakin besar modal yang ditanam.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan terkait tentang *Corporate Social Disclosure*, yang disajikan dalam laporan keuangan terutama pada bagian catatan atas laporan keuangan. Data ini diambil dengan berpedoman pada 78 item *Corporate Social Disclosure* yang digunakan dalam penelitian Sembiring (2005). Selanjutnya data lain yang digunakan adalah ukuran dari rasio profitabilitas, kepemilikan institusional, kepemilikan asing. Dapat dikatakan, keseluruhan data sekunder yang dipakai dalam penelitian ini adalah data dari laporan keuangan yang ada di Bursa Efek Indonesia, yang diunduh dari www.idx.co.id.

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) seperti yang tercantum dalam *Indonesia Capital Market Directory*. Penggunaan perusahaan sektor pertambangan yang tercatat di BEI sebagai populasi karena perusahaan sektor pertambangan memiliki kegiatan operasional yang sangat berdampak pada lingkungan sekitar. Alasan lainnya adalah perusahaan sektor pertambangan yang *Go Public* memiliki kewajiban untuk menyampaikan laporan tahunan kepada pihak luar perusahaan, sehingga memungkinkan perusahaan sektor pertambangan tersebut mengungkapkan tanggung jawab sosialnya pada laporan keuangan.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan kriteria sampel sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor pertambangan yang berturut-turut tercatat di BEI periode 2005-2007.
2. Perusahaan yang laporan keuangannya lengkap dan laporan keuangannya berakhir tanggal 31 Desember.
3. Perusahaan yang menerbitkan *Annual Report* di BEI untuk tiap tahun penelitian.

Analisis Data

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$CSD = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

PENGARUH PROFITABILITAS, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN KEPEMILIKAN ASING TERHADAP PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN DI BURSA EFEK INDONESIA OLEH: RICKY IVAN ANGGONO DAN JESICA HANDOKO

Salah satu syarat uji regresi adalah data harus terlepas dari asumsi klasik, oleh karena itu perlu dilakukan uji asumsi klasik. Adapun uji asumsi klasik meliputi (Ghozali, 2006:123-125):

1 Uji Normalitas data

Uji normalitas data digunakan untuk melihat apakah data terdistribusi normal. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Apabila hasil pengujian menunjukkan hasil yang tidak signifikan, maka data dikategorikan terdistribusi normal. Jika data tidak terdistribusi normal, dapat diatasi antara lain dengan membuang data yang *outlier* (data yang menyimpang jauh dari distribusi normal yang terbentuk).

2 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara variabel independen yang satu dengan variabel independen yang lainnya. Pengujian dilakukan dengan menggunakan matriks korelasi variabel-variabel bebas. Jika nilai korelasi di antara variabel-variabel bebas cukup tinggi (di atas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji Glejser. Jika hasil pengujian menunjukkan hasil yang signifikan, berarti terjadi heteroskedastisitas. Apabila terjadi heteroskedastisitas, maka dapat diatasi dengan mengubah persamaan regresi ke dalam bentuk persamaan logaritma.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk melihat apakah dalam suatu model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (periode sebelumnya). Pengujian dilakukan dengan Uji Durbin-Watson (DW test).

Hipotesis akan diuji melalui analisis regresi berganda. Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh simultan ketiga variabel, sedangkan uji t dilakukan untuk melihat pengaruh parsial ketiga variabel independen pada variabel dependen. Tingkat signifikansi yang dipakai untuk menolak hipotesis nol adalah 5 % atau 10%.

Analisis Data dan Pembahasan

Statistik Deskriptif

Hasil dari seleksi sampel pada tabel 1 menunjukkan bahwa obyek penelitian adalah 9 perusahaan pertambangan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia berturut-turut selama tahun 2005-2007.

Tabel 1.
Hasil Seleksi Sampel Penelitian

Keterangan	Tahun 2005	Tahun 2006	Tahun 2007
Populasi	11	12	12
Dikurangi yang tidak memenuhi kriteria:			
1. Perusahaan sektor pertambangan yang tidak tercatat di BEI 2005-2007	(0)	(1)	(1)
2. Perusahaan yang laporan keuangannya tidak lengkap dan tidak tutup buku pada 31 Desember	(0)	(0)	(0)
3. Perusahaan yang tidak menerbitkan <i>annual report</i> tiap tahun penelitian	(2)	(2)	(2)
Jumlah sampel akhir	9	9	9

Sumber: hasil pengolahan data

Tabel 2 menyajikan persentase pengungkapan tanggung jawab sosial sampel penelitian. $CSD \geq 30,76\%$ dapat dikatakan CSD tinggi, sebaliknya $CSD < 30,76\%$ dapat dikatakan CSD rendah. Sebagai contoh, CSD ANTM pada tahun 2005 dan 2006 dapat digolongkan CSD tinggi karena CSD yang diungkapkan $\geq 30,76\%$, akan tetapi pada tahun 2007 CSD ANTM mengalami penurunan dan digolongkan CSD rendah karena CSD yang diungkapkan $< 30,76\%$. Statistik deskriptif variabel dependen (pengungkapan tanggung jawab sosial), variabel independen (profitabilitas, kepemilikan institusional, kepemilikan asing) dan variabel kontrol (ukuran perusahaan) dapat dilihat di tabel 3 dan tabel 4.

Tabel 2
Persentase CSD Sampel Penelitian

Kode Perush.	Tahun 2005	Tahun 2006	Tahun 2007
ANTM	51,28%	33,33%	29,48%
APEX	25,64%	30,76%	30,76%
BUMI	34,61%	23,07%	32,05%
ENRG	29,48%	25,64%	25,64%
INCO	44,87%	34,61%	43,58%
MEDC	17,94%	39,74%	32,05%
PGAS	25,64%	16,66%	14,10%
PTBA	46,15%	35,89%	26,92%
TINS	25,64%	20,51%	34,61%
Mean		30,76%	

Sumber: hasil pengolahan data

Tabel 3
Statistik Deskriptif Sampel Penelitian

Variabel	Minimum	Maksimum	Mean	Std. deviasi
CSD (Y)	0,141	0,5128	0,3076518	0,0906538
Profitabilitas (X1)	-0,04	0,5	0,1828148	0,1315823
Kepemilikan institusional(X2)	0	0,1486	0,0353422	0,0481603
Kepemilikan asing (X3)	0	0,8207	0,3422629	0,2694609
Ukuran perusahaan (X4)	2.748.157	26.598.401	11.168.028,26	7.212.244,17

Sumber: hasil pengolahan data

Untuk variabel pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pertambangan, pengungkapan tanggung jawab sosial terendah sebesar PGAS pada tahun 2007 yaitu sebesar 14,1% sedangkan yang tertinggi dilakukan ANTM pada tahun 2005 yaitu sebesar 51,28 %. Rata-rata pengungkapan tanggung jawab sosial sampel penelitian sebesar 30,76 % dengan standar deviasi 9,07 %.

Variabel profitabilitas yang diukur dengan rasio *profit margin* sampel penelitian menunjukkan bahwa rasio *profit margin* terkecil sebesar -0,04 diperoleh oleh APEX pada tahun 2005, sedangkan rasio *profit margin* terbesar sebesar 0,5 diperoleh oleh INCO pada tahun 2007. Rata-rata rasio *profit margin* yang dimiliki oleh sampel penelitian sebesar 0.18 dengan standar deviasi sebesar 0.13158.

Perusahaan PTBA mempunyai kepemilikan institusional tertinggi pada tahun 2005 yaitu sebesar 14,86%. Temuan ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional pada perusahaan pertambangan tidak terlalu besar. Rata-rata kepemilikan institusional yang dimiliki oleh sampel penelitian sebesar 3,53 % dengan standar deviasi sebesar 4,82 %. Untuk kepemilikan asing tertinggi, dimiliki oleh perusahaan INCO, yaitu sebesar 82,07%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan pertambangan yang ada di Indonesia sebagian besar dimiliki oleh investor asing. Rata-rata kepemilikan asing sebesar 34,23 % dengan standar deviasi sebesar 26,95 %.

Ukuran perusahaan diukur dengan total aset perusahaan. Ukuran perusahaan terendah sebesar Rp 2.748.157 dimiliki oleh TINS pada tahun 2005, sedangkan ukuran perusahaan tertinggi sebesar Rp 26.598.401 dimiliki oleh BUMI pada tahun 2007. Rata-rata ukuran perusahaan sebesar Rp 11.168.028,26 dengan standar deviasi sebesar 7.212.244,17.

Tabel 4
Statistik Deskriptif Masing-Masing Tema Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

Tema	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
Lingkungan	0,0769	0,6923	0,356070	0,1721996
Energi	0,0000	0,5714	0,229807	0,1775915
Kesehatan & Keselamatan Tenaga Kerja	0,0000	0,8750	0,513889	0,2625076

Lain-lain dan Tenaga Kerja	0,1034	0,4482	0,218348	0,0855338
Produk	0,00	0,50	0,1519	0,17403
Keterlibatan Masyarakat	0,2222	0,8888	0,432056	0,1932514

Sumber: hasil pengolahan data

Tabel 4. menunjukkan bahwa tema pengungkapan tanggung jawab sosial yang paling tinggi dilakukan oleh perusahaan sektor pertambangan adalah tema Kesehatan & Keselamatan Tenaga Kerja yaitu sebesar 51,38%. Untuk tema yang paling rendah pengungkapannya adalah tema produk yaitu sebesar 15,19%. Hal ini dikarenakan kegiatan operasi perusahaan sektor pertambangan sangat rawan terjadi kecelakaan, oleh karena itu perusahaan sektor pertambangan cenderung mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan keselamatan tenaga kerja. Pengungkapan ini diharapkan agar para investor atau pemakai laporan keuangan menilai bahwa perusahaan peduli terhadap para pekerjanya. Tema produk adalah tema pengungkapan sosial yang paling rendah diungkapkan oleh perusahaan sektor pertambangan mengingat produk dari perusahaan pertambangan bukanlah produk konsumsi.

Pengujian Asumsi klasik

Pengujian dilakukan atas model supaya bisa dinyatakan bebas dari penyimpangan asumsi klasik, yaitu dengan melakukan uji normalitas data, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Pada penelitian ini, pengujian asumsi klasik dilakukan 2 kali, pertama dengan menggunakan variabel kontrol (ukuran perusahaan), dan kedua tanpa menggunakan variabel kontrol. Karena data ukuran perusahaan yang didapat berupa jutaan rupiah, maka ukuran perusahaan di *transform* menjadi rasio dengan menghitung LN dari total aset, hal ini dilakukan untuk menyamakan dengan variabel lainnya yang berupa rasio.

Tabel 5
Hasil Uji Normalitas

Keterangan		Unstandardized Residual	
		Dengan var. kontrol	Tanpa var. kontrol
N		27	27
Normal Parameters	Mean	.0000000	.0000000
	Std. Deviation	.07541561	.08239517
	Most Extreme	Absolute	.075
	Positive	.075	.090
	Negative	-.072	-.107
Kolmogorov-Smirnov Z		.392	.555
Asymp. Sig. (2-tailed)		.998	.918

Sumber: hasil pengolahan data

Dari hasil pengujian normalitas yang dilakukan dengan Kolmogorov-Smirnov, dapat dilihat bahwa signifikansi sebesar 0,998. Oleh karena hasil tidak

PENGARUH PROFITABILITAS, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN KEPEMILIKAN ASING TERHADAP PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN DI BURSA EFEK INDONESIA OLEH: RICKY IVAN ANGGONO DAN JESICA HANDOKO

signifikan (lebih dari 0,05) maka sampel penelitian dapat dikatakan terdistribusi normal. Hasil yang sama juga didapat pada pengujian normalitas data tanpa menggunakan variabel kontrol (ukuran perusahaan). Tingkat signifikansi sebesar 0.918, maka hasil tidak signifikan (0,05) yang berarti data terdistribusi normal.

Tabel 6.
Hasil Uji Multikolinearitas

	Collinearity Statistics			
	Dengan Var. kontrol		Tanpa Var. Kontrol	
	Tolerance	VIF	Tolerance	VIF
Profitabilitas	.867	1.154	.912	1.097
K. Institusional	.926	1.080	.975	1.026
K. Asing	.633	1.580	.934	1.071
Ukuran Perush.	.575	1.739		

Sumber: hasil pengolahan data

Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas, dilakukan dengan melihat nilai VIF dan *tolerance* pada output SPSS, dimana jika nilai VIF > 10 atau sama dengan nilai *tolerance* < 0,10 maka terdapat multikolinearitas (Ghozali, 2006). Dari pengujian yang telah dilakukan ternyata nilai VIF jauh di bawah nilai 10 dan nilai *tolerance* jauh di atas 0,10 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas. Hasil pengujian multikolinearitas dengan variabel kontrol dapat dilihat pada tabel 6 di atas. Pada pengujian multikolinearitas tanpa menggunakan variabel kontrol juga tidak menemukan adanya multikolinearitas data pada sampel penelitian. Hal ini dapat ditunjukkan pada nilai *tolerance* dan VIF yang dihasilkan SPSS yang jauh di bawah nilai 10 untuk VIF dan jauh di atas 0,10 untuk *tolerance*.

Tabel 7.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
Dengan Var. kontrol	(Constant)	-.044	.240		-.184	.856
	Profitabilitas	.007	.072	.023	.101	.920
	K.Institusional	.204	.191	.230	1.067	.297
	K.Asing	-.012	.041	-.078	-.298	.769
	LN_SIZE	.006	.016	.111	.406	.689
Tanpa Var. kontrol	(Constant)	.034	.024		1.416	.170
	Profitabilitas	.071	.087	.168	.814	.424
	K.Institusional	.361	.230	.312	1.568	.131
	K.Asing	.001	.042	.004	.022	.983

Sumber: hasil pengolahan data

Uji Glejser digunakan untuk melakukan pengujian heteroskedastisitas menunjukkan bahwa semua variabel independen tidak signifikan ($> 0,05$), sehingga dapat dikatakan bahwa sampel penelitian tidak mengalami heteroskedastisitas. Pada pengujian heteroskedastisitas tanpa mengikutkan variabel kontrol (ukuran perusahaan), juga dihasilkan hasil yang sama dengan pengujian heteroskedastisitas dengan variabel kontrol yaitu tidak terdapat heteroskedastisitas pada sampel penelitian. Hal ini dapat ditunjukkan pada tabel 7 yang menampilkan bahwa tidak ada satupun dari variabel independen yang signifikan ($0,05$). Dengan demikian dapat dikatakan tidak terdapat heteroskedastisitas pada sampel penelitian.

Tabel 8.
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
Dengan Var. Kontrol	.555	.308	.182	.0819854	2.220
Tanpa Var. kontrol	.331	.109	-.007	.05578	1.961

Sumber: hasil pengolahan data

Pengujian autokorelasi dilakukan dengan melihat nilai Durbin-Watson (dw) yaitu nilai dw harus berada pada posisi antara dl dan $4-du$ agar dapat dikatakan terlepas dari autokorelasi. Dengan jumlah sampel 27 dan 3 variabel independen, 1 variabel kontrol dalam model maka diperoleh dari tabel $dl = 1,084$ dan $du = 1,753$. Nilai dw hasil perhitungan adalah sebesar 2,220, karena $dl (1,084) < 2,220 < 4-du (2,247)$ dan nilai dw terletak di antara dl dan $4-du$. Dapat dikatakan tidak terjadi autokorelasi. Hasil pengujian autokorelasi tanpa variabel kontrol dapat dilihat pada tabel 4.8. Nilai dw yang didapat sebesar 1,961 sedangkan nilai dl dan du dengan $n=27$ dan $k=3$ adalah 1,162 dan 1,651. Nilai dw terletak diantara $dl (1,162)$ dan $4-du (2,349)$, sehingga dapat dikatakan sampel penelitian tanpa variabel kontrol terlepas dari autokorelasi data.

Dari hasil pengujian terhadap asumsi klasik yang dilakukan diatas, maka sampel penelitian dikatakan terlepas dari asumsi klasik baik sampel penelitian dengan variabel kontrol dan sampel penelitian tanpa variabel kontrol. Dengan kata lain, syarat uji regresi telah dapat dipenuhi.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis yang dilakukan adalah dengan melakukan uji F dan uji t. Uji F untuk mengetahui pengaruh simultan dan uji t untuk mengetahui pengaruh parsial dari variabel independen terhadap variabel dependen. Karena pada penelitian ini menggunakan variabel kontrol, maka pengujian dilakukan 2 kali untuk uji F dan uji t. Pengujian pertama menggunakan variabel kontrol dan yang kedua pengujian tanpa variabel kontrol.

Tabel 9.
Hasil Uji Regresi Berganda

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
Dengan Var. Kontrol	.555	.308	.182	.0819854
Tanpa Var. Kontrol	.417(a)	.174	.066	.0876041

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Dengan Var. Kontrol	Regression	.066	4	.016	2.447	.077
	Residual	.148	22	.007		
	Total	.214	26			
Tanpa Var. Kontrol	Regression	.037	3	.012	1.614	.214
	Residual	.177	23	.008		
	Total	.214	26			

Sumber: hasil pengolahan data

Pada tabel 9 dapat dilihat nilai *adjusted R square* sebesar 0,182. hal ini menunjukkan bahwa variabel independen dan variabel kontrol (profitabilitas, kepemilikan institusional, kepemilikan asing dan ukuran perusahaan) dalam model regresi dapat menjelaskan variabel dependen (pengungkapan tanggung jawab sosial) sebesar 0,182 atau 18,2 %, sedangkan sisanya 81,8 % dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model regresi. Dapat dilihat juga tingkat signifikansi pengaruh simultan sebesar 0,077, hal ini menunjukkan bahwa variabel independen dan variabel kontrol (profitabilitas, kepemilikan institusional, kepemilikan asing dan ukuran perusahaan) secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen pengungkapan tanggung jawab sosial (CSD). Hasil uji regresi berganda tanpa variabel kontrol, nilai *adjusted R* menunjukkan sebesar 0,066. hal ini berarti bahwa variabel independen tanpa variabel kontrol (profitabilitas, kepemilikan institusional, kepemilikan asing) dalam model regresi dapat menjelaskan variabel dependen (CSD) sebesar 0,066 atau 6,6 %. Sisanya 93,4 % dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model regresi. Tingkat signifikansi pengaruh simultan sebesar 21,4 %, jauh di atas level signifikansi yang diharapkan baik tingkat 5 % atau 10%. Hal ini berarti variabel independen (profitabilitas, kepemilikan institusional dan kepemilikan asing) secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (CSD).

Tabel 10.
Hasil Uji Regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
Dengan Var. Kontrol	(Constant)	1.130	.435		2.596	.016
	Profitabilitas	.255	.131	.371	1.945	.065
	K.Institusional	.172	.347	.092	.496	.624
	K.Asing	.163	.075	.483	2.169	.041
	LN SIZE	-.058	.028	-.483	-2.064	.051
Tanpa var. Kontrol	(Constant)	.235	.037		6.284	.000
	Profitabilitas	.195	.137	.283	1.426	.167
	K.Institusional	.332	.361	.176	.919	.367
	K.Asing	.075	.066	.222	1.134	.269

Sumber: hasil pengolahan data

Dari hasil pengujian regresi pada tabel 10 dapat dilihat bahwa pada tingkat $\alpha=5\%$, 1 variabel independen dinyatakan signifikan, yaitu variabel kepemilikan asing (signifikansi 0,041), jika digunakan tingkat $\alpha=10\%$, maka 1 variabel independen dan 1 variabel kontrol dinyatakan signifikan, yaitu variabel profitabilitas (signifikansi 0,065) dan variabel ukuran perusahaan (signifikansi 0,051). Jika variabel kontrol tidak dimasukkan dalam model regresi, dapat dilihat bahwa tidak ada satupun dari variabel independen yang berpengaruh signifikan baik pada tingkat $\alpha=5\%$, akan tetapi pada variabel profitabilitas, jika dilihat nilai t_{hitung} yang sebesar 1.426 dan dibandingkan dengan t_{tabel} (*one tailed*, $\alpha=10\%$ dan $df=26$), maka $t_{tabel} < t_{hitung}$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh pada tingkat $\alpha=10\%$.

Dari hasil uji regresi (tabel 10) maka model regresi dapat disusun menjadi:

$$CSD = 1,130 + 0,255 \text{ profitabilitas} + 0,172 \text{ kepemilikan institusional} + 0,163 \text{ kepemilikan asing} - 0,058 \text{ ukuran perusahaan} + e$$

Nilai konstanta sebesar 1,130 menunjukkan bahwa jika nilai variabel independen konstan, maka nilai CSD sebesar 1,130 atau indeks pengungkapan tanggung jawab sosial yang terjadi sebesar 1,130%. Koefisien regresi (β) profitabilitas sebesar 0,255 menunjukkan bahwa indeks pengungkapan tanggung jawab sosial akan bertambah sebesar 0,255% jika rasio profitabilitas perusahaan (*net profit margin*) mengalami peningkatan 1 poin. Kepemilikan institusional memiliki Koefisien regresi (β) sebesar 0,172, hal ini menunjukkan bahwa indeks pengungkapan tanggung jawab sosial bertambah sebesar 0,172% atas setiap peningkatan 1% kepemilikan institusional, demikian pula untuk variabel kepemilikan asing, akan meningkat sebesar 0,163% atas setiap peningkatan 1% kepemilikan asing. Koefisien regresi (β) ukuran perusahaan sebesar -0,058 menunjukkan bahwa setiap peningkatan ukuran perusahaan (total aset) sebesar 1 akan mengurangi indeks pengungkapan tanggung jawab sosial sebesar 0,058%.

Pembahasan

CSD dipengaruhi oleh variabel profitabilitas, kepemilikan institusional, kepemilikan asing dan ukuran perusahaan. Hal ini dapat dilihat pada hasil uji regresi berganda bahwa variabel profitabilitas, kepemilikan institusional, kepemilikan asing dan ukuran perusahaan secara bersama-sama mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial sebesar 18,2% ($p\text{-value} < 0,1$). Hal tersebut dapat dilihat pada *adjusted R square* yang sebesar 0,182. Sisanya sebesar 81,2% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar variabel yang diteliti. Faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi variabel dependen (CSD) mungkin adalah keberadaan komite audit di dalam perusahaan dan status perusahaan yang tidak hanya *listing* di bursa efek dalam negeri tapi juga *listing* di luar negeri.

Adanya komite audit di dalam perusahaan akan menciptakan suatu komite independen yang mengevaluasi kinerja keuangan maupun kinerja non-keuangan perusahaan setiap tahunnya. Fungsi komite audit selain mengevaluasi kinerja perusahaan adalah memberikan saran bagi perusahaan tentang kelemahan-kelemahan yang ada pada perusahaan. Status perusahaan yang *listing* di luar negeri dapat dijadikan acuan bagi perusahaan untuk melakukan *Corporate Sosial Disclosure* (CSD), Karena perusahaan yang *listing* di luar negeri harus mematuhi standar akuntansi serta kebijakan ekonomi yang diterapkan di negeri lain. CSR dan CSD telah lama dikenal oleh negeri lain terutama di negara Amerika, oleh karena itu ada kemungkinan perusahaan pertambangan Indonesia yang *listing* di bursa efek luar negeri diminta untuk melakukan CSR dan CSD sesuai peraturan dan standar mengenai CSR dan CSD yang berlaku pada negeri tersebut. Berdasarkan hal tersebut, perusahaan pertambangan yang *listing* di luar negeri akan melakukan CSR dan CSD yang lebih luas.

Hasil pada tabel 10 menunjukkan bahwa variabel profitabilitas ($p\text{ value} < 0,1$) dan kepemilikan asing ($p\text{ value} < 0,05$) mendukung hipotesis pada penelitian ini. Hipotesis pertama menduga bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan $p\text{-value}$ sebesar $0,065 < 0,1$ dengan arah positif, sehingga profitabilitas menolak H_0 artinya profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pertambangan yang *go public*. Arah pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial adalah positif yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin luas pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung teori agensi dengan premis bahwa perolehan laba yang semakin besar akan membuat perusahaan mengungkapkan tanggung jawab sosial yang lebih luas (Kokubu dkk, 2001). Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Sembiring (2003) dan Sembiring (2005) yang menemukan pengaruh positif profitabilitas terhadap CSD tapi tidak signifikan berpengaruh. Alasan yang dapat menjelaskan adalah karena pada penelitian ini difokuskan pada perusahaan pertambangan yang *go public* yang aktivitas operasinya sangat berdampak terhadap lingkungan sekitar, sehingga perusahaan lebih peka terhadap kegiatan sosial. Pada 2 penelitian terdahulu, penelitian dilakukan pada berbagai jenis perusahaan yang *go public*

baik perusahaan yang aktivitas operasinya berpengaruh terhadap lingkungan sekitar atau tidak.

Lebih jauh pada tabel 11 mendeskripsikan kaitan variabel profitabilitas terhadap CSD. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan, makin luas CSD yang dilakukan. Pengelompokan CSD tinggi dan CSD rendah dapat dilihat pada tabel 4.3, dimana CSD yang di bawah *mean* ($< 30,76\%$) digolongkan sebagai CSD rendah sedangkan CSD yang di atas sama dengan *mean* ($\geq 30,76\%$) digolongkan sebagai CSD tinggi. Demikian pula untuk profitabilitas, rasio profitabilitas yang di bawah *mean* profitabilitas ($< 0,18$) dikelompokkan sebagai perusahaan pertambangan dengan rasio profitabilitas rendah. Sebaliknya, rasio profitabilitas yang sama dengan di atas *mean* profitabilitas dikelompokkan sebagai perusahaan pertambangan dengan rasio profitabilitas tinggi.

Tabel 11.
Perbandingan Profitabilitas Sampel Penelitian

Keterangan	CSD rendah	CSD tinggi	Total
Profitabilitas rendah	<i>Mean</i> CSD : 23,33% <i>Mean</i> PRO : 0,098 n: 10 (62,5%)	<i>Mean</i> CSD : 36,32% <i>Mean</i> PRO : 0,0983 n: 6 (37,5%)	16 (59,26%)
Profitabilitas tinggi	<i>Mean</i> CSD : 24,36% <i>Mean</i> PRO : 0,3 n: 3 (27,27%)	<i>Mean</i> CSD : 38,30% <i>Mean</i> PRO : 0,30875 n: 8 (72,73%)	11 (40,74%)
TOTAL	13 (48,15%)	14 (51,85%)	27 (100%)

Sumber: hasil pengolahan data

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa 6 dari 16 (37,5%) perusahaan pertambangan dengan tingkat rasio profitabilitas yang rendah tapi memiliki tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial yang tinggi. Sisanya (62,5%) merupakan perusahaan yang memiliki rasio profitabilitas rendah dengan pengungkapan tanggung jawab sosialnya rendah. Hal serupa juga terjadi jika dilihat dari sisi perusahaan dengan tingkat rasio profitabilitas yang tinggi. Delapan dari 11 perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi juga mempunyai tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial yang tinggi. Lebih lanjut dapat dilihat bahwa *mean* CSD dan *mean* profitabilitas pada kolom profitabilitas rendah dengan CSD yang rendah adalah yang paling rendah daripada yang lain, demikian pula untuk *mean* CSD dan *mean* profitabilitas pada kolom profitabilitas tinggi dengan CSD tinggi adalah yang paling tinggi daripada yang lain. Hasil ini membuktikan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh positif terhadap CSD.

Hipotesis kedua menduga bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Hasil penelitian menunjukkan *p-value* $0,624 > 0,05$ dengan arah positif, sehingga H_0 kedua gagal ditolak. Artinya besar kecilnya kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pertambangan yang *go public*. Alasan yang mungkin dapat menjelaskan hasil penelitian ini adalah bahwa kepemilikan institusional pada perusahaan pertambangan yang *go public* di BEI terlalu kecil, sehingga pemilik institusi tidak dapat memberikan tekanan pada

PENGARUH PROFITABILITAS, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN KEPEMILIKAN ASING TERHADAP PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN DI BURSA EFEK INDONESIA OLEH: RICKY IVAN ANGGONO DAN JESICA HANDOKO

manajemen untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial lebih luas. Hal ini dapat dilihat pada kepemilikan institusional yang paling tinggi dari tahun 2005-2007 hanya 14,86% yang dimiliki oleh PTBA. Alasan lainnya yang dapat menjelaskan hasil penelitian ini adalah karena kesadaran akan tanggung jawab sosial di Indonesia belum kokoh dan membudaya sehingga besar kecilnya kepemilikan institusional dalam negeri belum bisa memberikan dorongan atas diungkapkannya tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan.

Tabel 12 di bawah ini dapat menjelaskan lebih jauh pembahasan di atas. Sama seperti tabel sebelumnya, kepemilikan institusional dianggap rendah jika kepemilikan institusional lebih rendah dari *mean* kepemilikan institusional (3,53%). Sebaliknya, kepemilikan institusional dikelompokkan tinggi jika kepemilikan institusional sama dengan di atas *mean* kepemilikan institusional.

Tabel 12.

Perbandingan Kepemilikan Institusional Sampel Penelitian

Keterangan	CSD rendah	CSD tinggi	Total
K. Institusional rendah	<i>Mean</i> CSD : 24,84% <i>Mean</i> K.I : 0,15% n: 8 (44,44%)	<i>Mean</i> CSD : 37,046% <i>Mean</i> K.I : 0,775% n: 10 (55,56%)	18 (66,67%)
K. Institusional tinggi	<i>Mean</i> CSD : 21,54% <i>Mean</i> K.I : 7,94% n: 5 (55,56%)	<i>Mean</i> CSD : 38,46% <i>Mean</i> K.I : 11,7% n: 4 (44,44%)	9 (33,33%)
TOTAL	13 (48,15%)	14 (51,85%)	27 (100%)

Sumber: hasil pengolahan data

Dapat dilihat bahwa 8 dari 18 perusahaan dengan kepemilikan institusional rendah dan memiliki tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial yang rendah, 44,44%. Sisanya (55,56%) merupakan perusahaan dengan kepemilikan institusional rendah tetapi pengungkapan tanggung jawab tinggi. Hal serupa juga ditemui dari sisi perusahaan dengan kepemilikan institusional tinggi. Empat dari 9 perusahaan yang mempunyai kepemilikan institusional tinggi dan CSD yang tinggi pula, lebih sedikit daripada perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional tinggi tetapi CSD-nya rendah. Akan tetapi, jika dilihat dari *mean* kepemilikan institusional pada kolom kepemilikan institusional rendah dengan CSD rendah, *mean* kepemilikan institusional paling rendah daripada kolom lainnya, demikian sebaliknya jika dilihat dari sisi kepemilikan institusional tinggi, *mean* kepemilikan institusional pada kolom kepemilikan institusional tinggi dengan CSD tinggi paling tinggi daripada yang lainnya.

Hipotesis ketiga menduga bahwa kepemilikan asing berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan *p-value* sebesar $0,041 < 0,05$ dengan arah positif, sehingga H_0 ketiga ditolak. Artinya kepemilikan asing berpengaruh secara positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pertambangan yang *go public*. Hasil penelitian ini mendukung teori yang menyatakan investor asing cenderung memberikan

dorongan untuk dilakukannya CSR, karena CSR di luar negeri yang telah cukup lama, pesat dan mendapat perhatian (Harahap, 2002: 360). Alasan yang mungkin dapat menjelaskan pengaruh positif kepemilikan asing terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial adalah bahwa para investor asing memberikan dorongan untuk melakukan tanggung jawab sosial pada manajemen sebagai rasa terima kasih dan balas budi mereka terhadap keuntungan yang mereka dapat dari negara tempat mereka berinvestasi.

Tabel 13 di bawah ini mungkin dapat menjelaskan lebih jauh mengenai kaitan kepemilikan asing terhadap CSD. Sama seperti tabel sebelumnya, pengelompokan kepemilikan asing rendah jika kepemilikan asing lebih rendah dari *mean* kepemilikan asing (34,23%). Sebaliknya, kepemilikan asing dikelompokkan tinggi jika kepemilikan asing sama dengan di atas *mean* kepemilikan asing.

Tabel 13.
Perbandingan Kepemilikan Asing Sampel Penelitian

Keterangan	CSD rendah	CSD tinggi	Total
K. Asing rendah	<i>Mean</i> CSD: 26,19% <i>Mean</i> K.A : 7,54% n : 7 (50%)	<i>Mean</i> CSD: 39,01% <i>Mean</i> K.A : 16,37% n : 7 (50%)	14 (51,85%)
K. Asing tinggi	<i>Mean</i> CSD: 20,51% <i>Mean</i> K.A : 40,54% n : 6 (46,15%)	<i>Mean</i> CSD: 35,89% <i>Mean</i> K.A : 63,29% n : 7 (53,85%)	13 (48,15%)
TOTAL	13 (48,15%)	14 (51,85%)	27 (100%)

Sumber: hasil pengolahan data

Dapat dilihat bahwa 7 dari 14 perusahaan mempunyai kepemilikan asing rendah tetapi memiliki tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial yang tinggi, jumlah yang sama dengan perusahaan yang memiliki kepemilikan asing rendah tetapi memiliki tingkat pengungkapan tanggung jawab rendah. Jika dilihat dari sisi kepemilikan asing tinggi, 7 dari 13 perusahaan yang memiliki kepemilikan asing tinggi lebih cenderung melakukan CSD yang tinggi pula. Dapat dilihat bahwa *mean* kepemilikan asing pada kolom kepemilikan asing rendah dengan CSD rendah, *mean* kepemilikan asing paling rendah daripada kolom lainnya, demikian sebaliknya jika dilihat dari sisi kepemilikan asing tinggi, *mean* kepemilikan asing pada kolom kepemilikan asing tinggi dengan CSD tinggi paling tinggi daripada yang lainnya. Dapat dikatakan bahwa ketika *mean* kepemilikan asing rendah perusahaan pertambangan cenderung mengungkapkan pengungkapan tanggung jawab sosial yang rendah, sebaliknya ketika *mean* kepemilikan asing tinggi, perusahaan pertambangan cenderung mengungkapkan pengungkapan tanggung jawab sosial yang lebih luas. Analisis ini sesuai dengan hasil temuan penelitian sekarang yaitu bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Semakin tinggi kepemilikan asing, semakin luas tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan perusahaan pertambangan.

Simpulan, Implikasi, dan Keterbatasan

Penelitian ini menguji pengaruh profitabilitas, kepemilikan institusional dan kepemilikan asing terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pertambangan yang *listing* di BEI. Dari analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan:

1. Profitabilitas, kepemilikan institusional, kepemilikan asing dan ukuran perusahaan (variabel kontrol) secara bersama-sama mempengaruhi tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan pertambangan yang *listing* di BEI.
2. Variabel kontrol (Ukuran Perusahaan) sangat mempengaruhi tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pertambangan yang *listing* di BEI, hal ini dapat dilihat pada hasil uji statistik yang sangat berbeda hasilnya ketika variabel kontrol dikeluarkan dari model regresi.
3. Dengan variabel kontrol, hanya variabel profitabilitas dan kepemilikan asing yang mempengaruhi tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan pertambangan yang *listing* di BEI (masing-masing signifikan dengan $\alpha < 10\%$ dan $\alpha < 5\%$).

Rsquare 17,4% juga menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, kepemilikan institusional dan kepemilikan asing hanya mampu menjelaskan sebagian kecil tentang faktor-faktor yang mempengaruhi luasnya pengungkapan CSR. Penggunaan laporan keuangan sebagai satu-satunya sumber informasi tentang pengungkapan CSR juga menjadi kelemahan penelitian ini, selain beberapa keterbatasan lain seperti:

1. Jumlah sampel yang diteliti masih sangat sedikit, jika dibandingkan dengan populasi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. Pada penelitian selanjutnya diharapkan tidak hanya menggunakan perusahaan sektor pertambangan saja, perusahaan-perusahaan yang tergolong *high profile* perlu dipertimbangkan untuk dijadikan sampel pada penelitian selanjutnya.
2. Subyektifitas juga muncul manakala melakukan *checklist* pada item-item pengungkapan tanggung jawab sosial, diharapkan pada penelitian yang akan datang dalam melakukan *checklist* dikonsultasikan dengan pakar lain.

Pada penelitian selanjutnya, ukuran perusahaan perlu dimasukkan sebagai variabel independen, karena ukuran perusahaan sangat mempengaruhi tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial. Perlu dipertimbangkan juga faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial pada penelitian selanjutnya. Faktor-faktor lain itu antara lain ada tidaknya komite audit di dalam perusahaan, status perusahaan yang tidak hanya *listing* di dalam negeri tetapi juga *listing* di luar negeri.

Daftar Rujukan

- Analisis Keuangan. (Online). ([http://id.wikipedia.org/wiki/Analisis keuangan](http://id.wikipedia.org/wiki/Analisis_keuangan), diunduh 28 Juli 2008).
- Dhyatmika, W. 2006. "Amien Rais Minta Pemerintah Tutup Freeport". (Online). (<http://www.tempointeraktif.com>, diunduh 08 Mei 2008).
- Ghozali, I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunadi. 2007. "Bagaimana perlakuan pajak atas CSR?" (Online). (<http://www.infopajak.com/berita/030907bi.htm>, diakses 13 Juli, 2008).
- Harahap, S.S. 2002. *Teori Akuntansi*. Edisi Revisi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Institutional Investor. (Online). (http://en.wikipedia.org/wiki/Institutional_investor, diunduh 28 Juli 2008).
- Foreign Ownership. (Online). ([http://en.wikipedia.org/wiki/Foreign Ownership](http://en.wikipedia.org/wiki/Foreign_Ownership), diunduh 28 Juli 2008).
- Jerry. 2005. "Suatu Tinjauan Mengenai Pelaporan Akuntansi Sosial". *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, Vol. 5, No. 2, Mei, hal. 19-25.
- Kokubu, K., A. Noda, Y. Onishi, dan T. Shinabe, T. 2001. "Determinants of Environmental Report Publication in Japanese Companies", (Online). (<http://www.commerce.adelaide.edu.au/apira/papers/kokubu97.pdf>, diunduh 11 Juli 2008).
- Rosmasita, H. 2007. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sosial (*Social Disclosure*) Dalam Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Jakarta". Skripsi sarjana tak dipublikasikan, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Sembiring, R.E. 2003. "Kinerja Keuangan, Political Visibility, Ketergantungan Pada Hutang, dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan". *Proceedings Simposium Nasional Akuntansi VI*, Oktober. Hal. 249-259.
- _____. 2005. "Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial : Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Tercatat Di Bursa Efek Jakarta". *Proceedings Simposium Nasional Akuntansi VIII*, September. Hal. 379-395.
- Sueb, M.H. 2001. "Pengaruh Biaya Sosial Terhadap Kinerja Sosial, Keuangan Perusahaan Terbuka Di Indonesia". *Proceedings Simposium Nasional Akuntansi IV*, Agustus. Hal. 625-639.
- Utomo, M.M. 2000. "Praktek Pengungkapan Sosial Pada Kaporan Tahunan Perusahaan di Indonesia (Studi Perbandingan Antara Perusahaan-perusahaan High Profile dan Low-profile)". *Proceedings Simposium Nasional Akuntansi III*. Hal. 99-122.

PENGARUH PROFITABILITAS, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN KEPEMILIKAN ASING TERHADAP PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN DI BURSA EFEK INDONESIA OLEH: RICKY IVAN ANGGONO DAN JESICA HANDOKO

White, G., A.C. Sondhi, dan D. Fried. 2002. *The Analysis and Use of Financial Statement, Third Edition*: Penerbit John Wiley & Sons. Inc. USA.

Yuningsih. 2003. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Praktek Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perusahaan Publik", (Online). (<http://digil.b.si.itb.ac.id/print.php?id=jiptumm-gdl-heritage-2003-yuningsih-196>, diunduh 5 Agustus 2008).